

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam masyarakat Toraja disebut *rampanan kapa'* merupakan adat *rambu tuka'* (Syukuran/upacara kegembiraan). Upacara ini mencerminkan rasa syukur dan mempererat hubungan keluarga serta masyarakat.¹ *Rampanan kapa'* juga dikenal sebagai *tananan dapo'*. *Kapa'* melambangkan kesucian dan kebersihan. *Tananan dapo'* juga berarti mulai hari itu mereka mendirikan rumah atau dapur tempat isteri memasak.²

Status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan pergaulannya, harga dirinya (prestise), dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.³ Berdasarkan sistem stratifikasi sosial masyarakat Toraja khususnya di Lembang Leatung Matallo, perkawinan terbagi menjadi tiga kelas yaitu kaum bangsawan (*tana' bulaan*), kaum menengah (*tana' bassi*), dan kaum rakyat biasa (*tana' karurung*), di mana status sosial memainkan peran penting dalam menentukan pasangan hidup. Penulis menemukan

¹ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 101.

² Luther Balalembang, *Ada' Toraya* (Tana Toraja: Luther Balalembang, 2007), 24.

³ Mulat Wigati Abdulla, *Sosiologi* (Yogyakarta: Gransindo, 2006), 53.

bahwa sebagian masyarakat di Lembang Leatung Matallo status sosial dijadikan pertimbangan utama dalam perkawinan. dalam hal ini keluarga termasuk orang tua tidak merestui terjadi perkawinan walaupun kedua pasangan saling mencintai.

PGT terkait kesetaraan manusia sama di hadapan Allah, terdapat perbedaan pandangan. PGT menekankan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Setiap individu memiliki tanggungjawab yang sama yang sama di hadapan-Nya. dalam persekutuan bersama Kristus merupakan satu persaudaraan dan kedudukan yang sama tanpa perbedaan lapisan-lapisan sosial, suku, bangsa, dan ras.⁴

Urgensi penelitian ini muncul karena status sosial masih dijadikan pertimbangan utama dalam perkawinan dalam masyarakat di Lembang Leatung Matallo. Hal ini membuat individu tidak merasakan kebebasan dalam memilih pasangan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui pemahaman masyarakat Gereja toraja di Lembang Leatung Matallo tentang kesetaraan. Kesetaraan manusia pada hakekatnya sama di hadapan Tuhan dan sebagai persekutuan di dalam Kristus tanpa memandang status sosial.

Signifikansi dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesetaraan dalam PGT dalam pernikahan status sosial yang berbeda di Lembang Leatung Matallo. Secara akademis, penelitian ini

⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *PGT* (Rantepao: PT. SULO, 2023), 8 & 15.

berkontribusi pada kajian sosial dan keagamaan. Menganalisis bagaimana sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat masih mempengaruhi praktik perkawinan. PGT menekankan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Secara sosial, penelitian ini memberikan edukasi bagi masyarakat dalam menyikapi perbedaan status sosial dalam pernikahan. Masyarakat diharapkan memiliki perspektif yang lebih inklusif, serta membangun kesadaran akan pentingnya memilih pasangan berdasarkan kasih dan keimanan, bukan semata-mata karena status sosial.

Ada beberapa penulis yang memberikan kontribusi pemikiran berkaitan dengan topik penelitian ini. Dody Adriyansyah dalam tulisannya yang berjudul “Perkawinan Adat dalam Perspektif UU 1974 Tradisi *Rampanan Kapa’* (Pernikahan Adat Toraja). Pernikahan ini terbagi tiga tradisi di setiap Kasta atau status sosial. Bagi kaum terendah yang disebut *bo’bo’ bannang*, pesta pernikahan sederhana untuk kasta rendah, diadakan malam hari dengan hidangan sederhana seperti ikan dan ayam. *Rampo karoen*, untuk kasta menengah, digelar sore hari di rumah mempelai wanita dengan acara pantun-pantun dan diikuti keputusan hukum pernikahan adat. Setelah itu, hidangan seperti babi dan ayam disajikan. *Rampo allo*, pesta pernikahan tertinggi untuk keturunan bangsawan, menghabiskan biaya besar dan berlangsung beberapa hari.⁵

⁵ Dody Adriyansyah, “Perkawinan Adat dalam Perspektif UU 1974 Tradisi *Rampanan Kapa’* (Pernikahan Adat Toraja),” *Budaya* (2021),1-3.

Pada awalnya dimulai dengan acara lamaran yang melibatkan penyelidikan adat (*palingkakada*) untuk memastikan calon mempelai wanita belum menikah. Kemudian acara lamaran membawa sirih pinangan (*umbaa pangngan*). Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian normatis Empiris dengan pendekatan pada norma atau substansi hukum, dan perbandingan hukum. Namun dalam penelitiannya ini hanya membahas pengertian perkawinan dan acara adat setiap kasta, tidak memberikan Perspektif UU 1974.⁶

Darma Manda' dalam skripsinya "*Aluk Todolo Dan Pernikahan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis Praktis tentang Pengaruh Aluk Todolo Terhadap Pelaksanaan Pernikahan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Pokkarondang, Klasis Kesu' Malenong*". Dalam penelitian ini ada suatu aturan pelaksanaan pernikahan masyarakat Toraja bahwa jika dalam keluarga yang meninggal dalam satu tongkonan dan belum dikubur tidak diperkenankan untuk melaksanakan pernikahan. Penulis ingin pernikahan tetap berlangsung, jika terjadi kasus seperti itu dan ia berpedoman pada Alkitab pengajaran Iman Kristen dan pada latarbelakang ia mengutip Lukas 9:60 tetapi tidak lengkap. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan (observasi,

⁶ Ibid.

wawancara). Seharusnya pada latar belakang harus menjelaskan bagaimana pernikahan Kristen tersebut.⁷

Oktovianus Tandi Rerung dalam skripsinya *rampanan kapa'* dan pernikahan Kristen merupakan suatu tinjauan sosiologis-teologis tentang makna *rampanan kapa'* dan pernikahan Kristen di Jemaat Pongrea Klasik Bittuang Se'seng Wilayah III Makale. Pengalaman pengamatan, bahwa nampaknya dari pelaksanaan *rampanan Kapa'* dalam tradisi masyarakat Toraja dengan pelaksanaan dalam tradisi Kristen, lebih bermakna, sebab dalam tradisi masyarakat Toraja, orang yang sudah melakukan *rampanan kapa* merasa takut atau tidak berani melanggar sumpah mereka. Pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang religius. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan (observasi, wawancara). Seharusnya pada latar belakang harus menjelaskan bagaimana pernikahan Kristen tersebut.⁸

Michael Reskiantio Pabubung dalam jurnalnya membahas tentang perkawinan katolik dan tradisi *rampanan kapa'* di toraja dalam analisis komparatif. Dalam hal ini, penulis terinspirasi dari salah satu kearifan lokal

⁷ Darma Mada', ALUK TODOLO DAN PERNIKAHAN KRISTEN : Suatu Tinjauan Praktis Tentang Pengaruh Aluk Todolo Terhadap Pelaksanaan Pernikahan Kristen Di Gereja Toraja Jemaat Pokkarondang, Klasik Kesu' Malenong (Tana Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2011)1-30.

⁸ Oktovianus Tandi Rerung, *RAMPANAN KAPA' DAN PERNIKAHAN KRISTEN: Suatu Tinjauan Sosiologis-Teologis Tentang Makna Rampanan Kapa' Dan Pernikahan Kristen Di Jemaat Pongrea Klasik Bittuang Se'seng Wilayah III Makale* (Tana Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2006), 1-35.

Toraja, dalam dunia perkawinan (*rampanan kapa'*). Penulis tertarik meneliti tentang *basse situka'*. Dalam *rampanan kapa'* ini ada sebuah elemen mendasar yakni *basse situka'* yang erat kaitannya dengan sakramentalitas perkawinan katolik. Bagaimana perbandingan antara sakramentalitas perkawinan katolik dan *basse situka'* dalam *rampanan kapa'*?.⁹

Melalui analisis kualitatif, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa argumen untuk menjawab kaitan dan perbandingan ini. Harapannya jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya sebatas jawaban analitis, melainkan juga memberi sumbangsih bagi penghayatan hidup perkawinan keluarga Katolik khususnya yang berlatar belakang budaya Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik kajian literatur, observasi partisipatoris, dan analisis reflektif. Literatur yang digunakan berupa sumber-sumber dari teologi Katolik tentang perkawinan beserta sumber-sumber dari kebudayaan Toraja. Ada pun observasi partisipatoris diambil dari pengalaman hidup bersama dengan masyarakat lokal Toraja selama bertahun-tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.¹⁰

⁹ Michael Reskiantio Pabubung, "Perkawinan Katolik Dan Tradisi *Rampanan Kapa'* Di Toraja dalam Analisis Komparatif," *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 1 (2023): 1-10.

¹⁰ Michael Reskiantio Pabubung, "Perkawinan Katolik Dan Tradisi *Rampanan Kapa'* Di Toraja dalam Analisis Komparatif," *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 1 (2023): 1-10.

Artikel kali ini yang ditulis oleh Nurul Wafiq Azizah, Muhammad Tahmid Nur, dan Firman Muhammad Arif mendiskusikan stratifikasi sosial dalam perkawinan adat Toraja perspektif hukum Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan normatif syar'i, data diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang pernikahan adat Toraja, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Stratifikasi sosial dalam pernikahan adat Toraja di Lembang Rumandan tidak berdasarkan kasta melainkan kesanggupan pihak laki-laki, tetapi untuk pelaksanaan prosesi pernikahan tetap dilaksanakan sesuai adat untuk melestarikan tradisi kearifan lokal yang tentunya sesuai syariat agama Islam.¹¹

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, baik di bidang teologi maupun praktik pernikahan adat, terdapat kesamaan dan perbedaan. Alasan utama yang membedakan antara penelitian ini dengan yang lain adalah bahwa tidak ada jurnal yang secara khusus membahas PGT. Berdasarkan hal ini, novelty dari penelitian ini adalah untuk membangun konsep teologi. Konsep teologi yang menggabungkan nilai-nilai PGT tentang kesetaraan manusia pada perkawinan berbeda status sosial. Penelitian ini berfokus pada

¹¹ Nurul Wafiq Azizah, Muhammad Tahmid Nur, dan Firman Muhammad Arif, "Stratifikasi Sosial dalam Pernikahan Adat Toraja Perspektif Hukum Islam," *Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2024): 14–30.

kesetaraan manusia dalam PGT pada perkawinan berbeda status sosial dalam masyarakat di Lembang Leatung Matallo. PGT mendorong pemahaman bahwa semua manusia memiliki kesetaraan di hadapan Tuhan. Hal ini dapat memberikan kontribusi baru dalam diskusi tentang kesetaraan manusia dalam PGT dengan melihat perkawinan berbeda status sosial dalam masyarakat Toraja.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang kesetaraan manusia dalam Pengakuan Gereja Toraja pada perkawinan berbeda status sosial di masyarakat lembang Leatung Matallo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman masyarakat Gereja toraja tentang kesetaraan manusia dari perspektif Pengakuan Gereja Toraja pada perkawinan berbeda status sosial di lembang Leatung Matallo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman kesetaraan manusia dari perspektif Pengakuan Gereja Toraja pada perkawinan berbeda status sosial di masyarakat Lembang Leatung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai literature untuk pengembangan kajian teologi di kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Gereja, khususnya Gereja Toraja, dalam memberikan pemahaman tentang kesetaraan manusia dalam pengakuan Gereja Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun, sistematika dalam penelitian ini yaitu:

Bab I : Pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini landasan teori sejarah Pengakuan Gereja Toraja, kesetaraan, perkawinan dan status sosial dalam pengakuan Gereja Toraja

Bab III : Pada bab ini berisi metode penelitian yaitu jenis metode Kualitatif, pendekatan fenomenologi, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Analisis data dan hasil penelitian

Bab V: Penutup